



Ringkasan Khotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1047/1219

13 Maret 2022

**Eksposis Matius (LII)**  
**“Panggilan Umum Dan Panggilan Khusus”**  
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:18-22; Kejadian 1:28, 9:1-6; Kolose 3:23

Di dalam pembahasan Matius, kita telah melihat bagaimana Tuhan memanggil para murid dan kita masuk ke dalam topik panggilan. Secara umum panggilan dapat dibagi dua, panggilan umum, dan panggilan khusus. Banyak yang suka bertanya pada saya apakah yang menjadi panggilan mereka dan bagaimana menggumulkannya, di dalam hal ini biasanya orang bertanya mengenai panggilan khusus. Konsep panggilan itu sendiri sebetulnya adalah sesuatu yang kaya, kompleks, dan banyak artinya maka dari itu ada baiknya kita bahas dengan lebih tuntas. Di dalam panggilan pertama, panggilan umum, salah satu bagian yang penting adalah bekerja. Maka saat kita menggumulkan panggilan, janganlah berpikir itu hanya panggilan khusus saja, dan jika tak melakukan panggilan khusus seakan-akan kita tak melakukan dan menjawab panggilan Tuhan. **Kita menyadari adanya panggilan umum dan diberikan Tuhan kepada semua orang, sehingga mereka yang tak mendapat panggilan khusus tak berarti mereka tak mendapat panggilan Tuhan.**

Panggilan umum diberikan bukan kepada sekumpulan orang, tetapi kepada Adam sebagai perwakilan umat manusia. Panggilan apakah itu? Ada dua. Pertama adalah untuk bekerja dan kita telah membahas bagaimana pekerjaan adalah suatu hal yang penting dan bagaimana manusia sebenarnya dicipta untuk bekerja. Berbeda dengan binatang, walau sama-sama dicipta, hanya manusia yang dipanggil karena Tuhan mau berelasi dan kita berespon. Di sini kita melihat pekerjaan adalah sesuatu yang penting dan sangat berharga. Janganlah kita menjadi orang yang berharap untuk tak bekerja ataupun berpikir mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya agar tak perlu bekerja, ini bukan tujuan orang Kristen. Tentu juga bukan hanya sibuk bekerja, tetapi kita akan mendapatkan makna hidup kalau kita bekerja. Di sini pekerjaan itu bukan sekedar pergi ke kantor, melainkan dari apa yang kita kerjakan bagaimana itu melayani atau menjadi berkat bagi orang lain walau tak langsung mendapatkan gaji atau uang. Di saat yang sama kita juga melihat bahwa semua pekerjaan yang menjadi berkat bagi orang lain berhak mendapat penghargaan, walau tak harus uang.

Saat kita bekerja di kantor, kita perlu melihat bahwa kita bekerja bukan hanya untuk mendapat uang. Kita bekerja untuk memberikan keahlian kita untuk sekelompok orang yaitu perusahaan kita dan mereka menghargai dengan membayar. Ini bukan sekedar barter walau mungkin banyak perusahaan yang berpikir seperti itu. **Inilah panggilan pertama, yaitu kita dipanggil untuk bekerja dan pekerjaan merupakan suatu hal yang penting.** Meski kita sudah pensiun, kita boleh tetap bekerja dan menjadi berkat bagi orang lain. Mereka yang tak melihat hal itu dan berpikir ingin menikmati hidup tiap hari, awalnya mungkin seperti ide yang

menyenangkan, akan tetapi hidupnya mulai kosong dan tak merasa berarti. Memang makna hidup manusia didapat dari menjadi berkat dan bekerja, itulah mengapa Tuhan menciptakan manusia.

Di bagian yang lain, kita juga melihat bagaimana pekerjaan menjadi suatu hal yang bermasalah karena manusia jatuh dalam dosa. Dosa di sini bukan sekedar perbuatan saja, tetapi hal yang kompleks yaitu bagaimana dosa masuk ke seluruh tatanan hidup manusia dan salah satunya pekerjaan. Setiap pekerjaan ada kesulitan karena pekerjaan itu sudah jatuh dalam dosa dan kita perlu mengerti akan hal ini. Juga kita sadar bahwa kita tak bisa mengatasi tantangan dosa dalam pekerjaan karena kita sebagai manusia terlalu kecil. Mungkin kita berpikir kalau sudah menjadi direktur atau CEO kita akan dapat membereskan semua, tetapi banyak yang begitu masuk dalam posisi itu sadar tak dapat melakukan apa-apa. Di sini kita menyadari bahwa yang pada akhirnya dapat membereskan masalah ini adalah Tuhan sendiri, maka Tuhan datang di dalam diri Kristus. Tetapi apakah hubungan Kristus dengan pekerjaan? Saya juga tak dapat menunjukkan secara langsung, tetapi yang Kristus kerjakan bukan sekedar kita dapat masuk surga, melainkan Kristus membereskan kerusakan akan seluruh tatanan hidup karena dosa, salah satunya ada di aspek pekerjaan.

Juga dalam keadaan ini janganlah kita menyerah, tak melakukan apa-apa, dan berpikir menunggu biar Tuhan yang membereskan. Kita sebenarnya diajak bergumul, kita diizinkan berada di dunia supaya kita boleh menjadi berkat bagi dunia dan membawa sikap Kerajaan Allah, pengertian akan pekerjaan dan hidup ke dalam dunia yang berada di dalam kegelapan. Di sini kita melihat bagaimana mereka yang mengerti akan menjadi garam dan terang di mana mereka bekerja. Kehadiran kita sebagai bagian dari Kerajaan Allah di tempat kita bekerja merupakan suatu yang penting, maka janganlah kita berpikir kita hanya bekerja untuk uang. Sebagai contoh kita melihat mereka yang bersih-bersih di rumah sakit, seakan-akan tak penting, tetapi saat mereka mengunjungi pasien dan berbincang-bincang, ini membuat banyak pasien menyadari bahwa tak hanya dokter yang menyembuhkan mereka, tetapi juga oleh yang lain, suster, bahkan sampai pada pembersih. Di sini semua orang dalam rumah sakit memberikan suatu sukacita dan kita melihat kehadiran dan pelayanan melalui kehadiran itu adalah suatu hal yang penting. Di dalam pengarahannya pelayanan di rumah sakit kemarin ini, satu poin yang disampaikan adalah kita sering datang dengan mentalitas ingin cepat menginjili dan mempertobatan, tentu jika ada kesempatan itu baik dipakai. Tetapi waktu kita ada di sana, menyatakan Injil Tuhan, kita juga menyatakan cinta Tuhan dan

menjadi wakil Tuhan untuk memberikan penghiburan kepada orang-orang.

Saya berharap kita boleh bergumul di dalam pekerjaan kita masing-masing, bagaimana kita menghadirkan anugerah Tuhan di manapun kita berada. Baik kita yang bekerja secara sederhana, maupun di manajemen menengah yang sebaiknya tak ikut dengan pemikiran orang dunia tetapi melindungi, membangkitkan, dan mendorong mereka yang bekerja di bawah kita untuk bekerja dengan giat. Terlebih kita yang berada dalam posisi atas, haruslah bergumul dan memperhatikan mereka yang bekerja di perusahaan kita. Maka walau kita menerima keadaan dunia yang jatuh dalam dosa dan menantikan dunia yang baru, kita tetap berjuang di dalam pergumulan-pergumulan kecil yang ada di hadapan kita.

Juga sebelumnya saya telah mengingatkan pentingnya kita memiliki Sabat, sebagai mentalitas. Sabat membuat kita menjaga keseimbangan antara bekerja dan beristirahat, agar kita tak masuk ke overproduktifitas atau mendewakan pekerjaan. Juga hal itu kadang membuat kita berpikir produktivitas kita, usaha manusialah yang membereskan.

Juga kita mengingat bahwa Tuhan telah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dalam pandemi ini, banyak yang berkata harus ini itu tetapi kita melihat Tuhan membawa pandemi ke arah yang berbeda. Dalam sejarah kita melihat pandemi tak diselesaikan dengan usaha manusia, tak ada yang selesai karena ditemukan obat. Sering usaha manusia yang ditonjolkan, tetapi Tuhan yang menunjukkan bagaimana la membereskannya. Sebuah ironi, Afrika dikatakan akan celaka karena pandemi ini karena tak mendapat vaksin, tetapi justru sebaliknya Omicron yang semacam solusi pandemi ini justru datang dari Afrika. Mungkin dari banyak yang kena dan berevolusi atau bagaimana. Kita melihat Tuhan bekerja dan membereskan. Maka kita perlu memiliki Sabat sebagai gaya hidup.

Kita juga mengingat bahwa kita dicipta tak hanya untuk bekerja tetapi juga untuk memuliakan Tuhan. Di akhir minggu, semua datang sujud menyembah, dan bersyukur Tuhan memberikan kita pekerjaan dan mengizinkan kita menyembah-Nya. Ibadah menjadi reorientasi dan membereskan kembali cara pandang kita, bahwa kita bekerja bukan untuk hanya menikmati kemudian tetapi kita melakukan semua ini juga di dalam konteks menyembah Tuhan dan Tuhan senang melihat manusia bekerja dan menikmati ciptaan-Nya.

Pekerjaan adalah bagian dari panggilan umum yang pertama. Kita dahulu juga sering mendengar istilah “anak saya sudah jadi orang” ketika mereka sudah bekerja, apakah sebelumnya bukan orang? Tentu maksudnya adalah dia sudah jadi manusia yang seharusnya karena dia menjawab panggilan Tuhan untuk bekerja. Sebelum bekerja tentu dia sedang belajar dan mempersiapkan diri, tetapi sekarang sudah bisa berkontribusi dalam masyarakat, menjadi orang. Waktu kita membesarkan anak, bolehlah kita memiliki cara pandang ini yaitu anak dipersiapkan untuk menjadi bagian dalam masyarakat dan bukan sekedar melindungi dia dan tak mau dia bekerja. Anak saya semakin membesar dan setiap ulang tahun bukan sekedar hadiah

yang saya berikan tetapi juga tanggung jawab agar mereka menyadari semakin dewasa bukan sekedar makin banyak hak tetapi juga banyak tugas di mana mereka boleh berbagian. Cara pandang itu menentukan bagaimana kita membesarkan anak, dan anak-anak yang dibesarkan dengan cara itu akan lebih siap masuk dalam masyarakat. Saat kecil, semua hidup untuk diri dan bahkan keluarga hidup untuk kita. Semakin besar dan dapat menghidupi diri sendiri, kemudian menikah dan akhirnya bekerja untuk menghidupi keluarga. Juga menjadi bagian dalam perusahaan, melayani dan berbeban di dalam gereja. Maka sebenarnya semakin kita menjadi dewasa, makin banyak hal yang boleh kita tanggung dan beban yang boleh dibawa. Di sini kita melihat contoh paling utama yaitu Yesus Kristus, yang menanggung segala beban dari seluruh ciptaan.

**Panggilan umum yang kedua tak kalah penting, bahkan mungkin lebih penting karena dibicarakan terlebih dahulu, itu adalah beranak cucu.** Bekerja jelas kita tahu dan sudah banyak kita bicarakan, tetapi panggilan beranak cucu lebih kontroversial terutama di zaman sekarang. Bukan artinya semua harus beranak cucu, ada yang mungkin tak bisa, tetapi kita tetap melihat ini adalah panggilan yang penting, panggilan umum. Waktu saya menikah saya bergumul kapan punya anak dan berapa anak, tetapi saya mendapat kesan mendalam saat Richard Pratt bercerita mengenai panggilan. Waktu itu saya berpikir apakah panggilan ini dan pekerjaan apa yang perlu saya pergumulkan, tetapi dia berbicara panggilan yang utama itu beranak cucu dan bagaimana mendapat identitas darinya. Memang terasa aneh ketika kita reuni dan saling bertanya apa yang dikerjakan dan saat semua menjawab direktur, insinyur senior, kepala, manajer dan ada yang menjawab beranak cucu. Orang akan tertawa dan di sini kita melihat kontrasnya cara pandang dunia. Dunia selalu berpindah antara dua ekstrim, dahulu berkata banyak anak banyak rezeki yang juga tentunya tak benar, tetapi sekarang masuk ke ekstrim yang satu lagi. Saya bersyukur di dalam gereja banyak yang bersukacita di dalam melahirkan dan memberikan keturunan. Bukan berkata yang tak memiliki anak menjadi kurang penting, tetapi kita perlu menghargai bahwa beranak cucu adalah panggilan yang penting.

Dunia bergerak melawan hal ini dan kita harus berhati-hati. Di dalam sosial media kadang terlihat gerakan antinatalisme yang meremehkan mereka yang melahirkan. Juga ada dorongan orang untuk bukan menghargai memiliki anak tetapi lebih mengejar hal-hal yang membuatnya tak bisa atau meninggalkan panggilan memiliki anak. Juga ironisnya dalam gerakan feminisme, gerakan yang melihat bahwa pada zaman dahulu banyak perempuan ditekan dan mereka berjuang membela hak wanita. Sebagai orang Kristenpun kita juga harus berjuang karena wanita diciptakan sama dan sederajat di mata Tuhan. Gerakan feminisme ini didorong oleh mereka yang memiliki prinsip Alkitab untuk menghargai wanita, tetapi juga diikuti dengan mereka yang menolok ordo penciptaan. Sehingga gerakan itu maju dan masuk ke dalam ekstrim menghargai wanita yang mendapatkan keberhasilan dalam dunia, dan demi hal itu yang dikorbankan adalah peranan wanita untuk melahirkan.

Tanpa sadar gerakan feminisme adalah gerakan yang sangat mendorong aborsi dan ini menggelisahkan. Tanpa

sadar mereka mengatakan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan aborsi agar mereka bisa bebas berkariir atau mendapatkan makna dan identitas diri di pekerjaan. Tanpa disadari mereka menekan panggilan yang kedua yaitu panggilan beranak cucu. Kadang kita melihat adanya perdebatan kelebihan laki-laki dan perempuan. Tak perlu membicarakan kekuatan karena itu relatif dan bisa saja ada wanita yang lebih kuat dari laki-laki. Tetapi satu hal yang hanya bisa dilakukan wanita adalah melahirkan. Tetapi apakah dunia mengagungkannya dan menganggap itu keunikan luar biasa? Tidak, laki-laki pun tanpa sadar menghina hal itu. Padahal tanpa adanya wanita yang dapat melahirkan, tak ada generasi selanjutnya. Dunia sedang meremehkan panggilan yang kedua ini tetapi gereja perlu bergumul. Di sini bukan berkata anda yang tak melahirkan itu artinya melawan Tuhan, mungkin ada yang belum atau tak bisa.

Masyarakat yang tak melahirkan adalah masyarakat yang sedang membunuh diri dan kita melihatnya sekarang. Banyak negara yang khawatir, seperti Singapura, juga ada riset di Jepang bahwa popok anak lebih sedikit dari popok orang tua. Ini keadaan yang mengkhawatirkan, generasi muda yang seharusnya menopang generasi tua sudah tak cukup kuat. Di sini kita melihat panggilan kedua merupakan panggilan yang sangat penting. Dunia hanya menyorot bayi yang lucu, tetapi akan pergumulan membesarkan anak tak ada yang melihat. Walau hal ini tak disorot bukan berarti tak penting dan janganlah merasa mereka yang ditonjolkan di surat kabar lebih penting. **Janganlah mengabaikan hak istimewa untuk menjawab panggilan Tuhan dalam menghasilkan keturunan dan membesarkan anak.**

Mungkin kita berpikir negara yang tak menekankan melahirkan baik-baik saja, contohnya Singapura. Akan tetapi Singapura bisa bertahan karena adanya imigrasi, maka generasi baru bukan dari melahirkan tetapi dengan membawa orang masuk. Ini akan membawa masalah baru, yaitu harmoni, sehingga negara-negara seperti ini suka terjadi ketidakharmonisan rasial juga agama, maka dalam hal ini Singapura harus peka sekali. Sekali lagi kita melihat panggilan beranak cucu adalah panggilan yang penting dan Tuhan suka walau dunia tak begitu menghargai. Tuhan menghargai mereka yang tenang dan diam menjawab panggilan Tuhan, yang walau tak disorot tetapi dengan jujur dan serius bekerja di dalam pekerjaan mereka, yang membesarkan anak-anak mereka walau tak terkenal, tetapi Tuhan melihat mereka. Sebaliknya orang-orang yang diakui dunia, Tuhan sudah tak terlalu peduli.

Panggilan umum yang ketiga kita dapat lihat dalam Kitab Kejadian 9, cerita setelah air bah. Dalam zaman Nuh, Alkitab menjelaskan sedikit bagaimana dunia penuh kejahatan, walau tak tahu detilnya tetapi kita mendapat petunjuk dari pasal 9 di mana Tuhan mengulang kembali perintah kepada Nuh yang menjadi Adam yang baru, dan seluruh manusia datang dari Nuh sekarang. Tuhan menekankan kembali apa yang harus dilakukan tetapi kita melihat ada perbedaan. Pertama bagaimana binatang diberikan menjadi makanan dan binatang akan takut pada manusia. Juga manusia tak boleh dimakan dan semua manusia yang dibunuh akan dituntut balas karena manusia dicipta dalam gambar dan rupa Allah.

Kita melihat hint akan apa yang mungkin terjadi, sekilas terlihat Tuhan tiba-tiba memberi binatang dimakan, kemungkinan besar manusia sudah makan binatang bahkan sebelum zaman Nuh, ini kita bisa lihat dari fakta bahwa pada zaman Kain dan Habel sudah ada peternak jadi sudah pasti ada yang makan binatang. Tetapi yang berbeda sebelum zaman Nuh adalah manusia juga makan manusia lain juga. Juga Tuhan jelas mengatakan binatang akan tunduk, mungkin sebelum air bah terjadi binatang merupakan sesuatu yang sangat mencekam dan manusia terus bergumul dalam hal ini. Dan setelah air bah Tuhan membuat binatang jadi tak mencekam dan secara formal boleh menjadi makanan manusia. Juga secara formal berkata manusia tak boleh dimakan karena diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, baik binatang atau engkau yang membunuh, Tuhan akan menuntut balas.

**Di sini kita melihat panggilan umum yang ketiga yaitu panggilan untuk menjaga kekudusan hidup manusia sebagai gambaran rupa Allah.** Seluruh manusia adalah keturunan Nuh dan panggilan ini adalah panggilan yang penting. Inilah panggilan yang diberikan kepada dunia medis dan dokter. Jelas dokter tak sekedar kerja mencari uang, tetapi juga sebetulnya sedang menjaga kekudusan hidup manusia dan mereka haruslah menyadari hal tersebut. Dalam hal ini kita juga melihat pergumulan mengenai aborsi yang digencarkan oleh dunia medis, dan tentu ada tempatnya di keadaan-keadaan tertentu. Akan tetapi begitu kejinya jika hal ini menjadi sebuah industri yang besar atau bahkan mempengaruhi politik suatu negara. Kita bisa lihat hal ini di Amerika orang mendorong aborsi dengan berkata membela hak wanita dan tanpa sadar sedang menghancurkan banyak jiwa, menggunakan medis bukan menjaga kekudusan hidup tetapi justru menghancurkan banyak kehidupan manusia. Panggilan ketiga ini juga diberikan kepada militer maupun polisi, bukan untuk membunuh tetapi untuk menjaga hidup dan ini panggilan yang penting.

Selain panggilan umum tentu ada panggilan khusus seperti bagaimana Tuhan memanggil murid-murid-Nya. Beberapa poin yang akan kita lihat di sini. Pertama, Tuhan memberikan panggilan khusus, tetapi bukan berarti yang tak menerimanya adalah tak menerima panggilan Tuhan karena kita sebenarnya sudah menerima panggilan umum. Dan setiap hal yang kita lakukan, baik bekerja, membesarkan anak, melahirkan dan menjaga kekudusan hidup semua itu dilakukan karena panggilan Tuhan. Dan kita lihat di dalam Kolose 3:23 bahwa segala yang kita kerjakan itu bukan hanya menjawab panggilan manusia tetapi sedang menjawab panggilan Tuhan. Dan Tuhan bersukacita melihat mereka yang dengan tenang melakukan pekerjaan dan menjawab panggilan Tuhan di hadapan Tuhan. Justru mereka yang menjadi garam dan terang di mana mereka berada. Istilah garam dan terang itu menarik, apakah kesamaan mereka? Jelas mereka penting tetapi kesamaannya adalah ketika mereka berfungsi justru garam dan terang tak disadari. Saat masuk ruangan kita tak melihat lampunya bagus, dan waktu makan tak berasa barulah sadar mana garamnya. Di sini kita melihat sebagai orang Kristen, menjadi garam dan terang dunia, kadang kita merasa orang tak memperhatikan tetapi waktu orang-orang yang takut

akan Tuhan tak ada, di situlah masyarakat baru sadar di manakah mereka dan mungkin ini sudah terlambat dan masyarakat akan terus merosot. Seperti di zaman Nuh tinggal keluarganya saja yang takut akan Tuhan. **Kita bersyukur walau kadang kita merasa kehadiran saya tak ada gunanya dan tak ada yang menyadari apa yang kita lakukan, tetapi justru itulah tempat garam dan terang, menjadi berkat walau tidak disadari.**

Juga kita melihat Tuhan berhak memberikan panggilan khusus, tetapi bukan berarti panggilan itu meniadakan panggilan umum. Maka jangan kita berpikir karena menjawab panggilan khusus Tuhan maka saya tak perlu melakukan panggilan umum. Hal ini bisa kita lihat dari panggilan khusus Tuhan kepada Abraham, murid-murid Tuhan, juga Musa. Panggilan khusus adalah suatu tindakan atau hal yang Tuhan mau dikerjakan oleh orang tersebut di dalam momen tertentu, bukan berarti panggilan itu adalah sebuah profesi. Juga bukan berarti orang tersebut tak melakukan panggilan umumnya. Waktu Abraham dipanggil Tuhan dalam panggilan khusus, dia meninggalkan rumahnya tetapi tetap seorang gembala. Dia tak berkata Tuhan yang akan menjaga hidupnya dan dia tak bekerja. Juga murid-murid Tuhan, kesannya mereka meninggalkan panggilan umum sebagai nelayan, tetapi mereka tetap melakukan panggilan umum, yaitu melayani domba-domba Tuhan. Bukan berarti sekarang menjadi gembala kehidupan dan merasa kehidupan lebih bermakna dan semua masalah tak ada, itu tetaplah suatu panggilan umum pekerjaan yang mereka lakukan dan mereka tetap beranak cucu. Kita melihat kadang konsep dikotomi orang akan panggilan yaitu kalau menjawab panggilan khusus tak perlu panggilan umum. Tidak, panggilan khusus tak meniadakan panggilan umum dan panggilan khusus bukan bersifat profesi, sebaliknya kita melihat profesi bisa berubah. **Profesi adalah sesuatu yang seharusnya melayani panggilan kita dan bukan kita dipanggil masuk ke dalam suatu profesi, tetapi marilah kita bergumul memilih profesi yang dapat membuat kita menjawab panggilan Tuhan dengan lebih baik.**

Seringkali cara pikir mencari panggilan dalam profesi datang dari cara pikir mencari identitas dalam profesi. Mengapa banyak yang bertanya apa panggilan diri dengan berpikir harus masuk karir atau pekerjaan tertentu? Ini karena dalam dunia orang mencari identitas dalam pekerjaannya dan baru merasa mendapat kepuasan yang melimpah jika mendapat pekerjaan yang sesuai dengan panggilan. Dan jika belum sampai pada hal itu merasa belum menjawab panggilan diri. Kita perlu mengerti bukan seperti itu cara pandang Alkitab. Waktu Alkitab berbicara mengenai panggilan, Alkitab tidak berbicara mengenai karir. Dan kita lihat ide panggilan sebagai karir baru adar 200 tahun terakhir ini. Sebuah hak istimewa orang di era modern bisa memilih karir, karena di zaman Yesus orang tak bisa sekedar memilih, jika lahir di keluarga nelayan maka kemungkinan besar akan jadi nelayan dan mereka tak berpikir mau menjadi profesi tertentu. Saat itu orang yang pindah profesi kemungkinan besar adalah mereka yang memberontak dan melarikan diri, seperti si anak bungsu yang mau pergi ke kota.

Dan di abad pertengahan, orang tak memikirkan panggilan dalam karir, bahkan zaman Luther, walau

mulai ada perubahan. Waktu Luther menulis hal ini, ia menulis bukan di dalam konteks sedang mencari panggilan di dalam pekerjaan, tetapi ia berkata bersyukur di dalam panggilan yang kamu ada. Dengan kata lain pekerjaan di mana kamu berada dan bersyukur di dalam panggilan yang kamu sedang kerjakan. Di sini memang ada pergeseran makna dimana istilah panggilan mulai menjadi istilah pekerjaan. Luther itu memakai istilah *beruf*. *Beruf* itu adalah istilah yang sama dengan pekerjaan, *vocation* sebagai pekerjaan, profesi. Tetapi di sini juga bukan maksud Luther untuk kita mencari-cari profesi. Sekali lagi profesi bukan suatu panggilan tetapi kita bersyukur, tentu tak berkata kita tak boleh pindah pekerjaan. Zaman telah berubah dan kita boleh mendapat hak istimewa untuk memilih profesi. Tetapi bolehlah kita memiliki cara pandang yang berbeda yaitu profesi sesuatu yang melayani panggilan. Kita perlu melihat apa panggilan Tuhan di dalam keadaan dan konteks kita, lalu bergumul bagaimana memilih akan profesi yang melayani panggilan Tuhan.

Hal ketiga, kita menyadari waktu panggilan khusus itu diberikan, mereka yang menjawab adalah mereka yang mengenal siapa yang memanggil atau setidaknya membuat mereka lebih mengenal Tuhan. Waktu Tuhan memberikan panggilan khusus Tuhan melihat apakah mereka orang yang setia kepada panggilan umumnya. Orang yang tidak setia pada panggilan umum jangan berharap dapat setia pada panggilan khusus. Justru sebaliknya waktu dia mengalami panggilan khusus dia tetap harus mengerjakan panggilan umum. Jadi murid-murid Yesus adalah orang yang setia mengerjakan pekerjaan mereka dan waktu mereka meninggalkan, sebenarnya mereka justru meninggalkan dengan gentar karena jala adalah hal yang mereka pegang dan inves untuk masa depan mereka. Hal keempat yang kita bisa gumuli, waktu kita menjawab panggilan khusus ada sesuatu yang harus ditinggalkan. Murid-murid meninggalkan sesuatu yang mereka pegang untuk menjadi pengharapan mereka. Tetapi poin terakhir yang kita bisa pelajari adalah walaupun kita harus meninggalkan sesuatu, kita sadar Tuhan tidak meninggalkan kita. Tuhan tidak akan membiarkan mereka yang dengan setia menjawab panggilan umum dan khusus Tuhan. Tuhan justru mengundang orang tersebut untuk boleh mengalami sesuatu yang lebih di mana dia boleh berjalan bersama-sama dengan Tuhan.